

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PELATIHAN KONSELING PEMBERIAN
MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN KADER DALAM
PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BAYI DAN BADUTA
DI PUSKESMAS KLUWUT KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES TAHUN 2017**



Diajukan Oleh:

SITI KHOLISOH

G2B216023

**PROGRAM STUDI S-1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
TAHUN 2018**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PELATIHAN KONSELING PEMBERIAN
MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN KADER DALAM
PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BAYI DAN BADUTA
DI PUSKESMAS KLUWUT KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES TAHUN 2017**

Yang diajukan oleh:

SITI KHOLISOH

G2B216023

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Ir. Agus Sartono, M.Kes
NIK 1026.0111

Tanggal April 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Gizi
Universitas Muhammadiyah Semarang

Ir. Agustin Syamsianah, M.Kes
NIK 28.6.1026.015

INFLUENCE OF COUNSELING TRAINING OF BABY AND CHILDREN (PMBA)
CONSTRUCTION ON LEVEL OF KNOWLEDGE AND SKILL OF CADRES IN
MONTHLY AND UNDER TWO YEARS OLD GROWTH MONITORING IN
KLUWUT COMMUNITY HEALTH CENTERS BULAKAMBA SUB-DISTRICT
Of BREBES DISTRICT

Siti Kholisoh¹, Agus Sartono²

¹² Nursing Undergraduate Program Faculty of Nursing and Health
University of Muhammadiyah Semarang.

Growth monitoring is an important activity in the context of infants and children's under five years nutritional precautions. Posyandu is the right strategy to keep children alive. Efforts to increase cadre knowledge and skills include through counseling feeding of infants and children (PMBA). The purpose of this research is to know the influence of PMBA counseling training to the level of knowledge and skill of cadre in monitoring infants growth and children's under two years at Kluwut Community Health Centers Bulakamba Sub-district of Brebes District.

Experimental quasy research with one group pretest posttest design study with 36 cadre sample. Data on PMBA counseling skills, knowlegde and training are obtained from PMBA facilitator of Kluwut Health Communtiy Health Centers, so it is secondary data. Normality of data distribution was tested by Kolmogorov Smirnov test. Difference test knowledge before and after training is done by using Wilcoxons test because data of knowledge variable is not normal distribution. Test the difference of skill before and after training, done by paired t-test because the skill variable is normally distributed. The significant level used is $\alpha = 0.05$.

The results showed the average score of cadre knowledge in monitoring infant growth and under two years old children, up from 48.23 ± 9.76 SD before training to 85.05 ± 12.19 SD. The average cadre skill score rose from 60.22 ± 7.49 SD before training becoming 84.36 ± 7.28 SD after training. The test results proved significant difference in knowledge at $p = 0,000$ and significant difference in skills at $p = 0,000$.

PMBA counseling training improves the level of cadre knowledge and skills in monitoring infant growth and under two years children.

Keywords: PMBA training, knowledge and skills of posyandu cadres, Growth Monitoring.

**PENGARUH PELATIHAN KONSELING PEMBERIAN MAKAN BAYI
DAN ANAK (PMBA) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KETRAMPILAN KADER DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN
BAYI DAN BADUTA DI PUSKESMAS KLUWUT KECAMATAN
BULAKAMBA KABUPATEN BREBES**

Siti Kholisoh¹, Agus Sartono²

^{1,2}Program S1 Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang.

Pemantauan pertumbuhan merupakan kegiatan penting dalam rangka kewaspadaan gizi bayi dan balita. Posyandu merupakan strategi yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup anak. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader diantaranya melalui pelatihan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pelatihan konseling PMBA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta di puskesmas Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Penelitian quasi eksperimental dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Jumlah sampel adalah seluruh kader yang mengikuti pelatihan konseling PMBA, yaitu 36 orang kader. Data variabel pengetahuan, ketrampilan dan pelatihan konseling PMBA diperoleh dari fasilitator PMBA puskesmas Kluwut, jadi merupakan data sekunder. Normalitas distribusi data variabel diuji dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* sebab data variabel pengetahuan berdistribusi tidak normal. Uji perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan dengan menggunakan uji *t* berpasangan sebab variabel ketrampilan berdistribusi normal. Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta, naik dari $48,23 \pm 9,76$ SD sebelum pelatihan menjadi $85,05 \pm 12,19$ SD. Rata-rata skor keterampilan kader naik dari $60,22 \pm 7,49$ SD sebelum menjadi $84,36 \pm 7,28$ SD sesudah pelatihan. Hasil uji membuktikan perbedaan pengetahuan bermakna pada $p = 0,000$ dan perbedaan ketrampilan bermakna pada $p = 0,000$.

Pelatihan konseling PMBA meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta.

Kata Kunci : Pelatihan PMBA, pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu, Pemantauan Pertumbuhan.

NASKAH PUBLIKASI

PENDAHULUAN

Pemantauan pertumbuhan merupakan kegiatan yang penting dalam rangka kewaspadaan gizi bayi dan balita. Kegiatan pemantauan pertumbuhan mempunyai tiga tujuan penting, yaitu mencegah bertambah buruknya keadaan gizi, mempertahankan keadaan gizi yang baik dan meningkatkan keadaan gizi (Kemenkes RI, 2011). Bila ketiga tujuan tersebut mampu dilakukan dengan baik oleh petugas kesehatan, kader posyandu dan masyarakat, maka penurunan prevalensi *stunting*, *wasting* dan *underweight* dapat segera terwujud.

Salah satu penyebab masalah gizi dan kesehatan pada masyarakat adalah kurang berfungsinya lembaga-lembaga sosial di masyarakat seperti posyandu. Posyandu merupakan strategi yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup anak sejak dalam kandungan sampai usia balita dan untuk membina tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik maupun mental (Departemen Dalam Negeri, 2001).

Upaya peningkatan gizi masyarakat tidak hanya cukup dengan meningkatkan peluasan jangkauan pelayanan saja, tetapi perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat khususnya para kader sebagai ujung tombak pelayanan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para kader dalam membantu penanggulangan masalah gizi melalui pelatihan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

Tujuan dari pelatihan konseling PMBA bagi kader adalah untuk membekali mereka dengan pengetahuan, ketrampilan dan alat untuk mendukung ibu, ayah dan pengasuh dalam meningkatkan praktik pemberian makan kepada bayi dan anak mereka secara optimal. Diharapkan dengan terlatihnya kader posyandu dalam melakukan konseling PMBA maka cakupan anak bayi dan balita yang terpapar konseling PMBA akan meningkat sehingga permasalahan-permasalahan kesehatan dan gizi dapat ditanggulangi lebih dini melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan. Kegiatan pemantauan pertumbuhan sendiri antara lain meliputi: penilaian pertumbuhan balita secara teratur melalui

kegiatan penimbangan, pengisian KMS, penentuan status pertumbuhan berdasarkan hasil penimbangan dan menindaklanjuti gangguan pertumbuhan yang terdeteksi.

Penelitian ini dilakukan karena di Kabupaten Brebes khususnya di puskesmas Kluwut terdapat 36 kader posyandu yang telah dilatih konseling PMBA tetapi belum dievaluasi bagaimana tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader tersebut dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta serta seberapa bermaknanya pengaruh pelatihan konseling PMBA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti pengaruh pelatihan konseling PMBA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta di Puskesmas Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menganalisa pengaruh pelatihan konseling PMBA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta di puskesmas Kluwut kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasy eksperimental dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan di puskesmas Kluwut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang telah mengikuti pelatihan konseling PMBA berjumlah 36 kader. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu sebanyak 36 kader.

Pelatihan konseling PMBA Pelatihan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan jumlah peserta maksimal 12 orang sehingga ada 3 (tiga) periode pelatihan yaitu tanggal 19-21 Desember 2016, 22-24 Desember 2016 dan 26-28 Oktober 2017. Pretes dilakukan pada tanggal 19 dan 22 Desember 2016 serta 26 Oktober 2017. Selanjutnya kader diberikan materi tentang pertumbuhan bayi dan baduta, pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta, cara persiapan penimbangan dan menimbang, cara mengisi dan membaca KMS serta pengisian register pemantauan

pertumbuhan. Setiap kader diberi kesempatan untuk mempelajari sendiri, berdiskusi dengan teman dalam kelompok (6 orang dalam 1 kelompok), melakukan simulasi, praktek dan mendiskusikan hasil kerja kelompok kecil dalam kelompok besar (12 orang) dipandu oleh 2 (dua) fasilitator. Di akhir sesi pelatihan, fasilitator kembali menegaskan hal-hal yang penting terutama kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Postes dilakukan pada tanggal 21 dan 24 Desember 2016 serta 28 Oktober 2017.

Variabel bebas adalah pelatihan konseling PMBA kader di puskesmas Kluwut. Variabel terikat adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta, sebelum maupun sesudah pelatihan konseling PMBA kader di puskesmas Kluwut. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan daftar tilik. Cara pengumpulan data variabel tingkat pengetahuan dilakukan dengan metode wawancara dan ketrampilan kader dengan metode pengamatan langsung. Normalitas distribusi data diuji dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji perbedaan pengetahuan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dan uji perbedaan ketrampilan menggunakan uji t berpasangan dengan taraf signifikansi $p < 0,005$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

1. Umur Kader

Umur kader posyandu secara rinci dapat dibaca pada tabel.1:

Tabel.1 Umur Kader Posyandu Yang Dilatih

| No | Kelompok Umur | n | % |
|----|---------------|----|------|
| 1 | 28 – 32 tahun | 2 | 5,6 |
| 2 | 33 - 37tahun | 7 | 19,4 |
| 3 | 38 – 42 tahun | 3 | 8,3 |
| 4 | 43 - 49 tahun | 18 | 50 |
| 5 | 50 - 56 tahun | 6 | 16,7 |

Tabel.1 menunjukkan proporsi kader yang terbesar berada pada kelompok umur 43-49 tahun. Rata-rata umur kader 43,44 tahun dengan simpangan baku 6,763. Umur termuda 28 tahun dan tertua 56 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Kader

Tingkat pendidikan kader posyandu yang dilatih konseling PMBA secara rinci tingkat pendidikan kader dapat dibaca pada tabel.2:

Tabel.2 Tingkat Pendidikan Kader Posyandu Yang Dilatih

| No | Tingkat Pendidikan | n | % |
|----|--------------------|----|------|
| 1 | SD/ sederajat | 25 | 69,4 |
| 2 | SMP/ sederajat | 10 | 27,8 |
| 3 | SMA/ sederajat | 1 | 2,8 |

Tabel.2 menunjukkan sebagian besar kader yang dilatih yaitu sebanyak 25 orang (69,4 %) berpendidikan SD dan sederajat.

3. Lama Menjadi Kader

Tabel.3 menunjukkan sebagian besar kader yang dilatih sebesar 25 orang (69,4 %) telah lebih dari sembilan belas tahun menjadi kader. Rata-rata lama menjadi kader 20,44 tahun dengan simpangan baku (SD) 5,223 tahun. Lama menjadi kader paling rendah 5 tahun dan tertinggi 26 tahun. Secara rinci lamanya responden menjadi kader dapat dibaca pada tabel 3:

Tabel 3 Distribusi Kader Posyandu Yang Dilatih Berdasarkan Lama Menjadi Kader

| No | Lama Menjadi Kader | n | % |
|----|--------------------|----|------|
| 1 | 5 - 11 tahun | 2 | 5,6 |
| 2 | 12 - 18 tahun | 9 | 25 |
| 3 | 19 - 26 tahun | 25 | 69,4 |

Sampel penelitian ini berjumlah 36 kader merupakan kader posyandu desa Kluwut dan Cimohong yang telah mengikuti pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut dan berasal dari posyandu dengan strata yang sama yaitu madya. Posyandu madya adalah posyandu yang perlu ditingkatkan stratanya melalui intervensi pelatihan ulang atau refreshing kader (Depkes, 1995). Intervensi yang tepat salah satunya dapat melalui pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut bagi kader. Menurut Green (2000) karakteristik

merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan tindakan seseorang.

2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Analisis hasil pengukuran pengetahuan kader sebelum pelatihan dari 15 pertanyaan yang berhasil dijawab dengan benar semuanya oleh kader adalah item pertanyaan nomor 4 dan 6 sedangkan pada item pertanyaan nomor 11 semua kader menjawab salah. Setelah diberi pelatihan item pertanyaan yang dijawab benar semuanya oleh kader yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 6, dan 9.

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum diberi pelatihan yang diperoleh dari 15 pertanyaan, didapat nilai minimum 5 hingga nilai maksimum 10 dengan nilai rerata 7,28 dan simpangan baku 1,466. Setelah diberi pelatihan, hasil pengukuran pengetahuan nilai minimum 8 hingga nilai maksimum 15 dengan rerata 12,81 dan simpangan baku 1,818.

Kategori pengetahuan kader sebelum diberi pelatihan dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel.4 Pengetahuan Kader Sebelum Pelatihan

| No | Pengetahuan Kader | n | % |
|----|-------------------|----|------|
| 1 | Kurang (< 60 %) | 28 | 77,8 |
| 2 | Cukup (60 – 80 %) | 8 | 22,2 |

Tabel.4 menunjukkan sebagian besar kader yang dilatih sebanyak 28 orang (77,8 %) skor pengetahuannya adalah kurang. Rata-rata skor pengetahuan 48.13 dengan simpangan baku (SD) 9,760. Skor pengetahuan paling rendah 33 dan tertinggi 66.

Kategori pengetahuan kader sesudah pelatihan diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Pengetahuan Kader Sesudah Pelatihan

| No | Pengetahuan Kader | n | % |
|----|-------------------|----|------|
| 1 | Kurang (< 60 %) | 2 | 5,6 |
| 2 | Cukup (60 – 80 %) | 11 | 30,6 |
| 2 | Baik (> 80 %) | 23 | 63,9 |

Tabel. 5 menunjukkan proporsi skor pengetahuan yang terbesar sebanyak 23 orang (63,9%) berada pada kelompok baik. Rata-rata skor pengetahuan 85,05 dengan simpangan baku 12,191. Skor pengetahuan paling rendah 53 dan tertinggi 100.

3. Ketrampilan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Analisis hasil pengukuran ketrampilan kader sebelum pelatihan dari 29 item ketrampilan yang berhasil dilakukan dengan benar oleh responden kader adalah item ketrampilan nomor 3, 4, 9, 10, 11,12, 13 dan 14 sedangkan pada item ketrampilan nomor 1, 5, 6, 8 dan 28 semua kader menjawab salah. Setelah diberi pelatihan, item ketrampilan yang dilakukan benar semuanya oleh kader yaitu nomor 1 sampai 7, 9 sampai 16 dan 18 sampai 20.

Hasil pengukuran ketrampilan sebelum diberi pelatihan yang diperoleh dari 29 item, didapat nilai minimum 13 hingga nilai maksimum 22 dengan nilai rerata 17,58 dan simpangan baku 2,196. Setelah diberi pelatihan, hasil pengukuran pengetahuan nilai minimum 20 hingga nilai maksimum 28 dengan rerata 24,58 dan simpangan baku 2,075.

Kategori ketrampilan kader sebelum diberi pelatihan dapat dilihat pada tabel.6:

Tabel.6 Ketrampilan Kader Sebelum Pelatihan

| No | Ketrampilan Kader | n | % |
|----|-------------------|----|------|
| 1 | Kurang (< 60 %) | 17 | 47,2 |
| 2 | Cukup (60 – 80 %) | 19 | 52,8 |

Tabel.6 menunjukkan kader yang dilatih sebanyak 19 orang (52,8 %) skor ketrampilannya cukup. Rata-rata skor ketrampilan 60,22 dengan simpangan baku (SD) 7,491. Skor ketrampilan paling rendah 44 dan tertinggi 75.

Kategori ketrampilan kader sesudah pelatihan diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel.7 berikut:

Tabel.7 Ketrampilan Kader Sesudah Pelatihan

| No | Ketrampilan Kader | n | % |
|----|-------------------|----|------|
| 1 | Kurang (< 60 %) | 12 | 33,3 |
| 2 | Cukup (60 – 80 %) | 24 | 66,7 |

Tabel.7 menunjukkan proporsi skor ketrampilan yang terbesar adalah cukup yaitu sebesar 66,7 %. Rata-rata skor ketrampilan 84,36 dengan SD 7,278. Skor ketrampilan paling rendah 75 dan tertinggi 96.

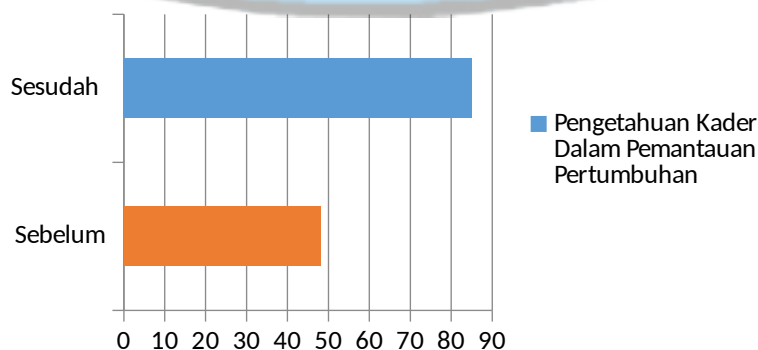
4. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Sebelum melakukan analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji *Kosmogorov-smirnov* menunjukkan skor pengetahuan gizi sebelum pelatihan berdistribusi tidak normal ($p = 0,003$). Hasil uji yang sama menunjukkan pula skor pengetahuan sesudah pelatihan berdistribusi tidak normal ($p = 0,004$).

Berdasarkan uji normalitas ini maka perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan, diuji dengan statistik *Wilcoxon's signed rank test*. Hasil analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan disajikan dalam diagram bar 4.1:

Diagram 4.1 Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan



Hasil uji Wilcoxon nilai p value = $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberi pelatihan konseling PMBA. Diagram 4.1 menunjukkan tingkat pengetahuan kader dalam pemantauan pertumbuhan di puskesmas Kluwut meningkat setelah pelatihan konseling PMBA. Rata-rata pengetahuan kader sebelum pelatihan PMBA adalah $48,13 \pm 9,76$ SD naik menjadi $85,05 \pm 12,19$ SD.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hidayati (2011) di puskesmas Kasihan I Bantul menyebutkan terdapat pengaruh pelatihan gizi metode roleplay dan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang gizi. Sama dengan hasil penelitian Sukiarko (2007) di puskesmas Tempuran Magelang, bahwa pelatihan dengan metode belajar berdasarkan masalah lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu dibandingkan metode konvensional. Diperkuat juga dengan penelitian Kurrachman (2003) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi, simulasi dan praktek meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam kegiatan penimbangan di posyandu.

Menurut Notoatmodjo (1993), adanya pengetahuan atau informasi yang berulang-ulang dan sering dapat meningkatkan retensi pengetahuan seseorang. Menurut *World Health Organization* yang dikutip oleh Notoatmodjo (1993) menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar adalah pengalaman yang terjadi di dalam diri.

Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat. Dari penelitian ini, pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut bagi kader menitikberatkan berdasarkan pengalaman dan kemampuan kader dalam kegiatan di posyandu melalui metode permainan, diskusi interaktif, presentasi, pengamatan, praktek, bermain peran dan pemberian umpan balik. Dalam penelitiannya Estes (2004) membuktikan bahwa pembelajaran dengan *student-centered learning* ternyata lebih baik jika

dibandingkan dengan *teacher-centered learning*, karena pembelajaran *student-centered learning* peserta terlibat belajar secara aktif.

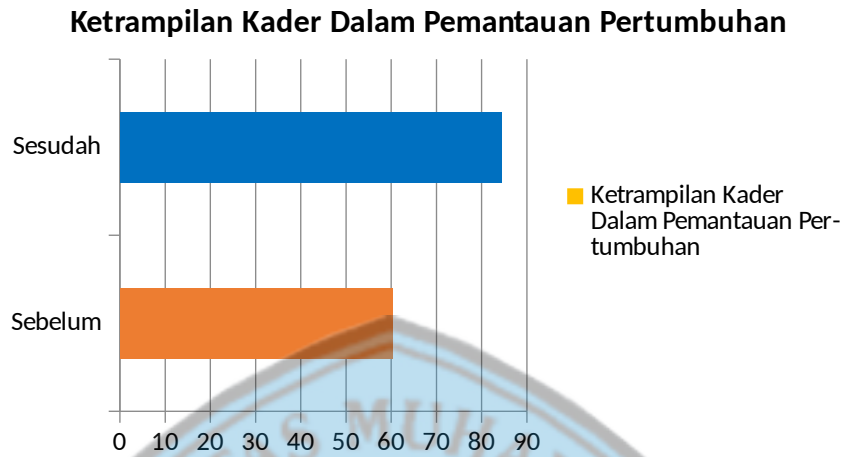
Proses pembelajaran dalam pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut bagi kader menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa mempunyai ciri-ciri : peserta mempunyai kebebasan untuk belajar, belajar secara aktif, belajar untuk mengatasi masalah dan bekerjasama dalam prosesnya serta belajar merupakan kebutuhan peserta. Notoatmodjo (1993) menyatakan, kader posyandu sebagai sosok orang dewasa membutuhkan metode belajar yang tepat agar proses belajarnya berdampak positif pada perubahan perilakunya. Peningkatan pengetahuan kader posyandu melalui pelatihan sangat dibutuhkan agar kader posyandu mempunyai kemampuan dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta di posyandu, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan (Simon dkk, 1995).

5. Perbedaan Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Sebelum melakukan analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan keterampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan sebelum dan sesudah pelatihan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan uji *Kosmogorov-smirnov*. Uji normalitas dengan uji *Kosmogorov-smirnov* menunjukkan skor keterampilan kader sebelum pelatihan berdistribusi normal ($p = 0,2$). Hasil uji yang sama menunjukkan pula skor keterampilan sesudah pelatihan berdistribusi normal ($p = 0,145$). Berdasarkan hasil uji tersebut, maka untuk menganalisis perbedaan tingkat keterampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji t berpasangan (*paired sample t test*).

Hasil uji t berpasangan menunjukkan ada perbedaan tingkat keterampilan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pelatihan PMBA ($p = 0,000$). Rata-rata skor keterampilan kader sebelum pelatihan adalah $60,22 \pm 7,49$ SD naik menjadi $84,36 \pm 7,28$ SD. Perbedaan keterampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan konseling PMBA dapat dicermati pada diagram bar 4.2:

Diagram 4.2 Perbedaan Ketrampilan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Pengukuran ketrampilan kader posyandu dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta dengan menggunakan daftar tilik. Meningkatnya tingkat ketrampilan kader posyandu berkaitan dengan peningkatan tingkat pengetahuan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan.

Hasil analisis ini membuktikan bahwa pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut meningkatkan ketrampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta. Sama dengan hasil penelitian Kurrachman (2003) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi, simulasi dan praktek meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam kegiatan penimbangan di posyandu. Sedangkan hasil penelitian Sukiarko (2007), membuktikan bahwa pelatihan dengan metode belajar berdasarkan masalah lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu dibandingkan metode konvensional.

Menurut Syarif (1990), pada prinsipnya terdapat 3 harapan pokok dalam penerapan metode belajar berdasarkan masalah, pertama kader posyandu mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, kedua mempunyai kebiasaan menggali pengetahuan secara mandiri dan ketiga memiliki kemampuan secara mandiri untuk menerapkan pengetahuan. Dalam penelitian ini, kemampuan secara mandiri untuk menerapkan ketrampilan dibentuk dengan memberikan

latihan secara berkesinambungan. Sebagai contoh, setelah kader berdiskusi dalam kelompok kecil bagaimana alur penimbangan, memplotting KMS dan membaca hasil penimbangan di KMS akan dilanjutkan dengan praktek penimbangan yang benar dan simulasi pengisian KMS dan cara membaca KMS serta penanganan jika terjadi peristiwa yang memungkinkan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan bayi dan baduta di bulan penimbangan. Pada ketrampilan sebelum pelatihan, masih banyak kader posyandu yang melakukan kesalahan dalam langkah-langkah melakukan pemantauan pertumbuhan. Setelah pelatihan, ketrampilan pemantauan pertumbuhan sudah banyak yang berubah sesuai dengan daftar tilik sehingga tingkat ketrampilan pun meningkat.

Untuk tetap menjaga retensi pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dan mencegah terjadinya penurunan maka diperlukan pelatihan penyegaran kader posyandu dengan metode belajar seperti yang dilakukan dalam pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut. Disamping itu pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta di posyandu oleh petugas tetap dilaksanakan secara berkesinambungan agar pengetahuan dan ketrampilan kader tetap terjaga. Petugas kesehatan yang menjadi pembina posyandu maupun tim fasilitator pelatihan di puskesmas diharapkan lebih memperhatikan ketrampilan kader dengan terlibat secara aktif dan menyeluruh di posyandu. Seperti yang dinyatakan oleh Junaedi 1990, bahwa bimbingan dan supervisi dari petugas kesehatan akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu.

Meskipun pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta, namun pelatihan ini mempunyai kelemahan apabila tim fasilitator kurang kompeten dalam memfasilitasi pelatihan maka proses pembelajaran menjadi kurang menarik. Pelatihan ini juga membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, fasilitator yang terlatih dan bila bahan materi peserta terbatas maka peserta kurang bisa mengikuti jalannya pelatihan.

Pada penelitian ini tidak meneliti adanya pengaruh dari luar penelitian seperti informasi dari sumber lain atau media massa dan lain-lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu. Penilai untuk tingkat pengetahuan dan pengamat tingkat ketrampilan kader posyandu dilakukan oleh tim fasilitator sehingga memungkinkan adanya subjektivitas dalam penilaian. Untuk mengatasinya sebenarnya dapat dilakukan dengan cara penilai tingkat pengetahuan dan pengamat tingkat ketrampilan dilakukan oleh orang dari luar tim fasilitator dan dilakukan dengan cara *double blind*.

KESIMPULAN

1. Rata-rata skor pengetahuan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta sebelum pelatihan $48,13 \pm 9,76$ SD. Sebesar 77,8 % kader memiliki pengetahuan pada kategori kurang.
2. Rata-rata skor pengetahuan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta sesudah pelatihan $85,05 \pm 12,19$ SD. Hanya 5,6 % kader yang memiliki pengetahuan pada kategori kurang.
3. Rata-rata skor ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta, sebelum pelatihan $60,22 \pm 7,49$ SD. Hanya 52,8 % kader yang memiliki ketrampilan pada kategori cukup.
4. Rata-rata skor ketrampilan kader dalam pemantuan pertumbuhan bayi dan baduta, setelah pelatihan $84,36 \pm 7,28$ SD. Sebesar 66,7 % kader memiliki ketrampilan dalam kategori cukup.
5. Ada perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan konseling PMBA. Setelah pelatihan kader memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding sebelum pelatihan.
6. Ada perbedaan ketrampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan konseling PMBA. Setelah pelatihan, kader memiliki ketrampilan yang lebih baik dibanding sebelum pelatihan.

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat memberikan pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut bagi bidan desa selaku pembina posyandu sehingga dapat melakukan supervisi dan bimbingan bagi kader posyandu agar dapat meningkatkan pengetahuan, mempertahankan dan meningkatkan ketrampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta.
2. Bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat mengadakan pelatihan supervisi supportif konseling PMBA bagi fasilitator PMBA yang ada di puskesmas.
3. Bagi puskesmas diharapkan agar dapat melaksanakan pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut bagi seluruh kader posyandu yang belum terlatih secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan anggaran puskesmas.
4. Bagi puskesmas diharapkan dapat melaksanakan supervisi supportif ke posyandu agar pelaksanaan pemantauan pertumbuhan bayi dan baduta dilakukan secara berkesinambungan dan lebih bermutu.
5. Untuk menjaga retensi pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu, perlu bimbingan berkesinambungan dari petugas kesehatan puskesmas yang sudah mengikuti pelatihan konseling PMBA di puskesmas Kluwut pada waktu hari kegiatan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefudin. 2011. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. 2017. *Laporan Pemantauan Status Gizi dan Pemantauan Konsumsi Gizi*. Brebes : Dinkes Kabupaten Brebes.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Visi Misi Indonesia Sehat 2010*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2004. *Pola Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Jakarta.
- Estes, Cheryl. 2004. *Promoting Student-Centered Learning in Experiential Education*. The Journal of Experiential Education 27 (2) p 144-161
- Green, LW. 2000. *Health Education Promotion Planning*. Copyright by Mayfield Publishing Company.
- Hidayati, Titiek. 2011. *Pengaruh Pelatihan Gizi Metode Roleplay dan Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I, Bantul*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mutiara Medika Volume 11 Nomor 3 : 207-214, (<http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/992>, diakses pada tanggal 02-11.2016).
- Kurrachman, T. 2003. *Pengaruh Pelatihan Pengukuran Status Gizi dan Palpasi Gondok Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan pada Mahasiswa Jurusan Gizi Politeknik Semarang*. Tesis tidak diterbitkan.

- Narendra, M. B. 2002. *Buku / Standard Tumbuh Kembang*. Jakarta : CV. Sagung
Seto pp 112-125.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Puskesmas Kluwut. 2017. *Laporan Tahunan Kegiatan*. Kluwut : Puskesmas
Kluwut, Brebes.
- Rianti. 2006. *Pengertian KMS*. <http://www.gizinet> diakses tanggal 24-09-2017
- Rusmil, K. 2006. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Sumber : Bab 2
Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh
Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar Departemen
Kesehatan RI Tahun 2006.
- Rospita, Agustina. 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketrampilan
Kader Dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan (N dan T) dalam
KMS di Puskesmas Baumata Kab. Kupang*. Skripsi tidak diterbitkan.
Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Saryono dan Mekar D. Anggraeni, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan
Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Satoto, AB. Jahari, Soekirman 2002. *Growth Data from Posyandu in Indonesia :
Precision, Accuracy, Reability and Utilization*. Jakarta : Gizi Indonesia.
2002, 26 : 17-23 (<http://www.gizinet> diakses pada 26-09-2017)
- Siagian, Albiner. 2010. *Epidemiologi Gizi*. Jakarta : Erlangga.
- Simon, et all. 1995. *Introduction Health Educatin and Health Promotion*.
Waveland Press Inc. Illionis. USA.

- Sutiani, Ria. dkk. 2014. *Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Statistik Kesehatan Analisis Data dengan Perhitungan Manual dan Program SPSS*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sukiarko, Edy. 2007. *Pengaruh Pelatihan Dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*, Tesis tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sefanay, Marina. 2007. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dengan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Balita dengan KMS di Puskesmas Dobo Kec. Pulau - Pulau Aru Kab. Kepulauan Aru Maluku*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Dian Nuswantoro.
- Schein, H. 1991. *Psikologi Organisasi Seri Manajemen No. 88*, Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Syarif, R. 1990. *Belajar Mandiri dan Belajar Bertolak dari Masalah*. Buletin Pendidikan.
- Zulkarnaini, 2003. *Pengaruh Pendidikan Gizi Pada Murid Sekolah Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Keluarga Mandiri Sadar Gizi Di Kabupaten Indragili Hilir*, Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada